

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap perkembangan anak, baik dalam segi moral, emosional, karakter maupun dalam segi pengetahuan, semuanya dimulai dari dalam lembaga yang disebut keluarga. Sejak lahir, anak adalah tanggung jawab penuh orang tua. Peran orang tua sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, menjadikannya individu yang bermoral, mandiri, dan berdaya saing di masa depan.¹ Sebelum anak memasuki suatu realitas sosial masyarakat, orang tua bertanggung jawab untuk memberikan asupan mengenai realitas sosial masyarakat, yang diharapkan mampu membuat anak siap dalam segi moral, emosional, karakter, dan pengetahuan.

Terbentuknya sosok hebat (anak) dalam realitas sosial dapat menjadi "berkat" bagi individu lain di dalam masyarakat. Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikutip oleh Novina dan Sukri, menyatakan bahwa keluarga adalah kumpulan individu yang menjunjung tinggi rasa pengabdian tanpa pamrih, dengan menempatkan kepentingan seluruh anggotanya di atas segalanya.² Demikianlah pentingnya orang tua dalam mendidik anak.

¹Novina Fransisca Nainggolan dan Urbanus Sukri, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak TTK Anugerah Immanuel di Tapanuli Utara," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 1 (Februari 2022): 14–24.

² Nainggolan dan Sukri, "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Pendidikan Anak Terhadap Spritualitas Anak TTK Anugerah Immanuel di Tapanuli Utara," 14–24.

Selain dari keluarga, lembaga kedua yang memiliki peran untuk membentuk sikap dan watak anak adalah gereja yang didalamnya ada sekolah minggu. Sekolah Minggu merupakan wadah dimana anak-anak Kristen dapat belajar tentang prinsip keagamaan dan lainnya.³ Sejak dini, Sekolah Minggu membantu anak belajar mengenal JuruselamatNya secara pribadi.

Sebagai bagian dari tubuh Kristus (1 Kor. 12:13, 17; Ef. 5:2-3), panggilan untuk menjadi seorang guru Sekolah Minggu adalah wujud tanggapan iman atas anugerah keselamatan yang telah diterima dari Tuhan Yesus. Tugas mulia ini mencerminkan rasa syukur dan komitmen untuk melayani serta membimbing anak-anak dalam pertumbuhan iman mereka. Para guru Sekolah Minggu bertanggung jawab untuk mengembangkan iman dan karakter yang baik, agar anak-anak tumbuh dewasa dengan semangat yang sama dan saling melayani, sesuai dengan kehendak Tuhan Yesus dalam perintah-Nya.⁴ Dengan demikian, mereka diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa dalam semangat pelayanan, mengikuti teladan Yesus.

Allah sangat memperhatikan pendidikan anak. Pembinaan rohani anak adalah perintah Allah.⁵ Guru Sekolah Minggu dituntut untuk mampu mengajarkan kebenaran Firman Allah dengan jelas dan relevan bagi anak-anak.

³ Samuel Agus Setiawan dan Andrias Pujiono, "Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam pelayanan anak sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (Desember 2021): 102–110.

⁴ Sri Handayani, "Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja HKBP Jepara," *Jurnal Teologi Praktik* 5 (2023): 2.

⁵ Hieronymus Poltak Manalu Manalu, Ester Angelica, "Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Pertumbuhan KerohanianAnakUsia Tiga Sampai Enam Tahun di Gereja Sidang Jemaat Allah'Gandum Mas,'" *Jurnal Teologi dan PendidikanKristiani* 1 (2023): 106–120.

Selain itu, seorang guru Sekolah Minggu juga harus menjadi contoh nyata dan teladan yang inspiratif melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani.⁶ Membentuk karakter anak menjadi lebih baik adalah salah satu tanggung jawab seorang guru Sekolah Minggu.

Pembentukan karakter anak, seperti yang telah penulis jelaskan pada paragraf awal, merupakan bentukan awal dari lembaga yang disebut keluarga. Pembentukan karakter anak tidak berhenti hanya pada lembaga keluarga. Persekutuan Sekolah Minggu juga mengambil peranan, yang dalam hal ini adalah guru Sekolah Minggu. Terkadang orang tua mempercayakan anak-anak mereka kepada para guru Sekolah Minggu untuk mendapatkan pengajaran, seperti karakter dan spiritualitas.⁷

Setiap individu memiliki karakter unik yang terbentuk sejak lahir, dipengaruhi oleh faktor bawaan dan pengalaman hidup. Karakter tersebut terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat tempat individu tersebut tumbuh dan berinteraksi.⁸ Dengan kata lain karakter merupakan potret diri seseorang yang sebenarnya. Setiap orang mempunyai karakter yang menggambarkan jati diri seseorang. Karakter inilah

⁶ Manalu, Ester Angelica, "Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Pertumbuhan Kerohanian Anak Usia Tiga Sampai Enam Tahun di Gereja Sidang Jemaat Allah'Gandum Mas,'" 105–120.

⁷ Yunardi Kristian Zega et al., "Peran Guru Sekolah Minggu dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Era Teknologi," *Real Kiddos: Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2022): 47–62.

⁸ Rabihatun Adawiyah Farlina Hardianti, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi* 7 (2023): 173.

yang kemudian menjadi ciri khas seseorang dalam berbicara, bertindak dan bereaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi.

Pendidikan dalam pembentukan karakter anak, terutama untuk anak usia 8-12 tahun, sangat berpengaruh terhadap cara karakter anak terbentuk.⁹ Pendidikan karakter pada usia ini dapat membantu anak-anak untuk menghadapi tantangan yang akan diterima. Anak Sekolah Minggu pada usia 8-12 tahun merupakan usia yang muda untuk menerima hal-hal yang bisa mempengaruhi pembentukan karakternya. Anak-anak pada usia ini sangat ingin tahu dan cenderung meniru atau mengikuti orang-orang di sekitar mereka, seperti keluarga, teman, dan lingkungan. Anak lebih cenderung menghabiskan waktu bermain di dunianya setiap hari.¹⁰ Anak pada usia 8-12 tahun sudah seharusnya diajarkan tanggungjawab terhadap diri sendiri sehingga kelak anak dapat bertanggungjawab terhadap orang lain, pada usia ini juga anak diajarkan untuk peduli dan hormat terhadap orang lain, dan anak diajar untuk bisa mandiri.¹¹ Pengajaran tentang kasih, cinta terhadap Tuhan, hormat dan santun, mandiri dan tanggung jawab, kejujuran, dan lisan yang baik harus ditanamkan bagi anak Sekolah Minggu.

⁹ Anggoro Dityo Setiawan dan Michael Bezaleel, "Perancangan Film Pendek 'Bukan Hak-Ku' Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Anak Usia 8-12 Tahun," *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 5 (2019): 128.

¹⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini :Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 10–12.

¹¹ Silva Ardiyanti dan Dina Khairiah, "Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini," *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (n.d.): 167–180.

Yohanes Calvin membandingkan gereja dengan "seorang ibu" yang merawat anak-anaknya. Calvin sendiri mengambil peran sebagai guru dan pendeta selama proses pengajaran gereja.¹² Dalam hal ini, guru Sekolah Minggu memiliki kewajiban untuk memberikan pengetahuan kepada siswa sepenuhnya untuk membantu mereka berkembang menjadi orang dan karakteristik yang lebih baik. Dengan demikian, tugas seorang guru tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup memperkenalkan Yesus Kristus kepada anak-anak. Yesus adalah Pribadi yang dapat mengubah hidup mereka menjadi ciptaan yang baru. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk senantiasa menyampaikan pesan keselamatan dan membimbing anak-anak agar siap menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.¹³ Dengan demikian, tugas Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak agar hidup mereka berlandaskan dan bertumbuh dalam iman Kristen. Karakter anak yang "belum" terbentuk secara baik, dapat menimbulkan kesan negatif terhadap anak. Kegagalan orang tua dalam mendidik anak, akan berdampak pada cara anak hidup di dalam realitas sosial masyarakat dan juga dalam dunia sekolah minggu. Sama seperti yang terjadi pada anak usia 8-12 di Jemaat Buntu Kasisi, Gereja Toraja Mamasa. Situasi anak sekolah minggu yang berusia 8-12 tahun di Jemaat Buntu Kasisi, terkadang

¹² Sergi Fatu et al., "Pendampingan Guru Sekolah Minggu terhadap Perkembangan Iman Anak sebagai Pengikut Kristus di Gereja Presbyterian Evangelical Indonesia, Terindak, Kalimantan Barat," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 59–74.

¹³ R Riniwati, "Pembinaan Guru Sekolah Minggu Untuk Mengajarkan Konsep Keselamatan Pada Anak," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 2 (Juli 2020): 185.

berperilaku tidak selayaknya anak-anak yang karakternya telah terbentuk secara baik.

Anak-anak cenderung mengucapkan kata-kata yang tidak etis, seperti dengan mengucapkan “kutuk” terhadap sesamanya. Tidak berhenti dengan pengucapan “kutuk”, anak-anak sering mengucapkan kata anjing, babi, dan monyet yang menyiratkan makna bahwa sesamanya adalah binatang dan bukan manusia yang terhormat. Kata tai pun sering keluar dari mulut anak-anak Sekolah Minggu, kata ini menyamakan anak-anak yang lain dengan kotoran yang tidak layak, yang keberadaannya tidak dihargai. Selain itu, masih banyak lagi kata-kata yang tidak etis yang sering diucapkan oleh anak-anak Sekolah Minggu di Jemaat Buntu Kasisi yang menandakan bahwa pembentukan karakter belum terlaksana dengan baik di dalam lembaga keluarga.

Dengan Kasus yang terjadi di Jemaat Buntu Kasisi menunjukkan pentingnya peran guru Sekolah Minggu dalam membentuk karakter anak-anak Sekolah Minggu. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas secara rinci bagaimana kontribusi guru Sekolah Minggu dalam proses pembentukan karakter tersebut.

Sebelum penelitian ini dilakukan, telah dilakukan sejumlah penelitian sebelumnya yang dilakukan, antara lain, Pertama, Sri Handayani “Peran Guru Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 6-12 Tahun Di Gereja HKBP Jepara”. Kedua, Ester Angelica Manalu dan Hieronymus Poltak Manalu “Peranan Guru Sekolah Minggu Terhadap Pertumbuhan

Kerohanian Anak Usia Tiga Sampai Enam Tahun di Gereja Sidang Jemaat Allah "Gandum Mas". Tiga, Adolvina putnarubun dan Magdalena " Peran guru sekolah minggu terhadap pertumbuhan anak sekolah minggu usia 5-10 tahun di Gereja Bethel Indonesia Jemaat Bukit Sabda bahagia Sorong". Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu lebih berfokus pada pembentukan karakter berbicara anak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul " Peran guru Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Buntukasisi".

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Guru Sekolah Minggu berperan dalam pembentukan karakter anak Sekolah Minggu khususnya dalam perilaku berbicara anak Sekolah Minggu di Gereja Toraja Mamasa Kota Buntukasisi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana guru Sekolah Minggu berperan terhadap pembentukan karakter berbicara anak sekolah Minggu di gereja Toraja Mamasa Jemaat Buntukasisi?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peran guru sekolah minggu terhadap pembentukan karakter anak usia 8-12 tahun di lingkungan Gereja Toraja Mamasa Jemaat Buntukasasi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis, Penelitian ini dapat memberikan kontribusi tentang peran guru Sekolah Minggu dalam pembentukan karakter bermata matak kuliah.
2. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang jelas bagi pembaca, khususnya para guru Sekolah Minggu, mengenai cara menjalankan peran sebagai guru Sekolah Minggu yang efektif dan bijaksana.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini, yaitu:

BAB I: Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan sistematika untuk menulis

BAB II: Landasan teori didalamnya meliputi peran guru di sekolah Minggu, pengembangan karakter, anak sekolah minggu umur 8- 12 tahun.

BAB III: Metode penelitian meliputi metode penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi

penelitian, waktu dan lokasi penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, uji validitas, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian dan analisis yang terdiri dari, deskripsi hasil penelitian, analisis data, kesimpulan.

BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.